

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan terhadap kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil, dapat disimpulkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah berada pada kategori baik dan dinilai mampu mendukung pelaksanaan tugas guru secara optimal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar guru memberikan penilaian positif terhadap kondisi sarana pembelajaran, prasarana fisik, fasilitas pendukung kerja, akses internet, perangkat teknologi, serta fasilitas administrasi sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dalam Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil telah memiliki lingkungan kerja yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Ketersediaan infrastruktur yang baik memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, mengelola administrasi pendidikan, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas profesionalnya.

Selain kualitas infrastruktur, tingkat kedisiplinan guru juga menunjukkan kondisi yang baik. Sebagian besar guru telah menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, ketepatan waktu dalam menjalankan tugas, konsistensi dalam menyusun administrasi pembelajaran, serta tanggung jawab profesional dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Temuan ini menggambarkan bahwa budaya kerja yang berkembang di lingkungan sekolah telah mendorong guru untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara teratur. Tingginya tingkat kedisiplinan tersebut

menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil berada pada kategori tinggi. Guru dinilai telah mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil pembelajaran, hingga pengembangan kompetensi profesional. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan pemangku kepentingan pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan tugas guru berada pada tingkat yang memuaskan. Kondisi ini mencerminkan bahwa guru memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kualitas infrastruktur sekolah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja guru yang dihasilkan. Ketersediaan ruang belajar yang nyaman, fasilitas teknologi yang memadai, akses internet, serta sarana pendukung lainnya mampu membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan produktivitas kerja. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru dapat diterima. Hasil ini mempertegas bahwa infrastruktur sekolah merupakan salah satu faktor strategis yang berperan penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, namun arah hubungan yang ditunjukkan dalam model regresi bersifat negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedisiplinan dan kinerja guru tidak selalu berlangsung secara sederhana dan linear. Meskipun guru memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, terdapat kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi kinerja, seperti beban administrasi, tekanan pekerjaan, kondisi organisasi sekolah, maupun faktor psikologis yang tidak diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, apabila hipotesis yang diajukan menyatakan adanya pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru, maka hipotesis tersebut diterima. Namun apabila hipotesis secara khusus menyatakan adanya pengaruh positif, maka hipotesis tersebut belum sepenuhnya terbukti berdasarkan hasil penelitian ini.

Secara keseluruhan, kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru terbukti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Besarnya kontribusi kedua variabel tersebut terlihat dari nilai koefisien determinasi yang mencapai 86,6%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan guru. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa peningkatan kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan kerja yang tersedia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah serta menciptakan sistem pengelolaan kedisiplinan yang lebih efektif guna mendukung peningkatan kinerja guru.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang terbatas pada guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah dasar di Kabupaten Pasuruan maupun wilayah lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel independen, sehingga masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja guru namun belum dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menambah jumlah responden, serta memasukkan variabel lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kepuasan kerja, kompetensi profesional, dan komitmen organisasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kualitas Infrastruktur Sekolah dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bentuk tindak lanjut atas temuan penelitian, baik bagi praktisi pendidikan, pemangku kebijakan, maupun peneliti selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Bagi kepala sekolah dan pengelola satuan pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, sekolah perlu terus melakukan pemeliharaan, pembaruan, dan pengembangan sarana serta prasarana pendidikan secara berkelanjutan. Penyediaan ruang kelas yang nyaman, fasilitas sanitasi yang layak, akses internet yang stabil, perangkat teknologi pembelajaran, serta fasilitas administrasi yang memadai perlu menjadi prioritas dalam perencanaan sekolah. Infrastruktur yang baik tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, produktivitas, dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Harapannya, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik semakin meningkat.

Bagi Dinas Pendidikan dan pemangku kebijakan daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang berbasis kebutuhan riil sekolah. Dukungan anggaran untuk perbaikan dan pengembangan infrastruktur pendidikan hendaknya dilakukan secara merata, terutama bagi sekolah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas. Selain itu, diperlukan program monitoring dan evaluasi berkala terhadap kondisi sarana dan prasarana sekolah agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara optimal. Pemerintah daerah juga diharapkan mampu mendorong transformasi digital di lingkungan sekolah melalui penyediaan perangkat teknologi dan penguatan kompetensi digital guru. Langkah tersebut menjadi solusi strategis untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang semakin menekankan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kinerja yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa fasilitas sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan sikap profesional dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan komitmen kerja, tanggung jawab profesional, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan, serta budaya refleksi diri dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kedisiplinan memiliki arah hubungan negatif dalam model regresi, hal tersebut tidak berarti kedisiplinan menjadi faktor yang tidak penting. Sebaliknya, kondisi tersebut perlu dijadikan bahan evaluasi untuk menciptakan sistem kedisiplinan yang lebih efektif, proporsional, dan berorientasi pada peningkatan kualitas kerja, bukan semata-mata pada pemenuhan aspek administratif.

Bagi akademisi dan pengembang ilmu manajemen pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya keterkaitan antara kualitas infrastruktur sekolah, kedisiplinan guru, dan kinerja guru dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis yang berkaitan dengan manajemen sarana prasarana pendidikan dan manajemen sumber daya manusia di sekolah. Selain itu, temuan mengenai arah hubungan kedisiplinan yang berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut, sehingga dapat menghasilkan pengembangan teori yang lebih komprehensif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar ruang lingkup penelitian diperluas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup

sekolah dari wilayah yang berbeda. Perluasan cakupan penelitian akan meningkatkan kemampuan generalisasi hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat mewakili kondisi yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja guru, seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kepuasan kerja, kompetensi profesional, iklim sekolah, maupun komitmen organisasi. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti *mixed methods* atau metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan, pengalaman, dan kondisi yang melatarbelakangi hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, peneliti dapat menggali faktor-faktor yang tidak terukur melalui instrumen angket sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan penelitian ini, penelitian mendatang perlu memperhatikan keberagaman karakteristik responden, jenis sekolah, serta kondisi lingkungan pendidikan yang berbeda. Penggunaan teknik sampling yang lebih luas dan instrumen penelitian yang lebih variatif juga dapat meningkatkan validitas eksternal dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya mampu menghasilkan temuan yang lebih akurat, representatif, dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sekolah dan kinerja guru secara

berkelanjutan. Pada akhirnya, seluruh rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, efektif, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional.